

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan melalui tahap wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam prosesnya peneliti menemui banyak hambatan dan tantangan tersendiri untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Saat observasi peneliti menemukan kendala seperti sulitnya bertemu dengan partisipan penelitian di karenakan jarang di rumah dan ada kalanya kesehatan partisipan penelitian yang terganggu, terlebih lagi jarang berinteraksi dengan gawainya. Peneliti melakukan observasi nonpartisipan dengan pertimbangan penyelesaian penelitian yang tepat waktu. Dengan *close* paktik rukiah pada bulan April lalu yang bertepatan dengan bulan Ramadhan menjadi salah satu faktor kendala belum ditemukannya pasien rukiah.

1. Strategi Komunikasi Transendental antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dan Jin

a. Strategi komunikasi transendental

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan fakta-fakta menarik berkaitan dengan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan antara partisipan penelitian yaitu Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar. Perlunya persiapan yang matang ketika akan berhadapan dengan pasien yang notabene memiliki masalah penyakit nonmedis atau adanya gangguan yang disebabkan oleh makhluk tidak kasat mata yaitu jin. Tentu harus lebih waspada sebab musuh yang dihadapi tidak terlihat oleh indra penglihatan manusia.

Adapun upaya komunikasi yang dilakukan oleh partisipan penelitian dalam hal ini perukiah, peneliti menemukan banyak hal sehingga mengkalsifikasikannya menjadi tiga bagian utama yaitu, persiapan prarukiah, saat merukiah dan pascarukiah. Berikut beberapa upaya strategi komunikasi yang peneliti berhasil temukan:

No	Strategi Komunikasi Transendental	Perukiah	Pasien
1.	Prarukiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucap <i>insyaallah</i> sebelum berhadapan dengan pasien 2. Berwudu sebelum memulai rukiah 3. Membawa senjata dan mengetahui menggunakannya 4. Tidak meninggalkan tertib rukiah 5. Duduk di kursi 6. Wajib menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt 7. Berada dalam ruangan yang steril untuk merukiah 8. Keadaan fisik sehat 9. Mengenakan sarung tangan jika pasien yang dihadapi perempuan 10. Melakukan pengenalan atau mendiagnosa pasien 11. Melihat ciri-ciri gangguan apa yang dialami pasien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup aurat 2. Berwudu sebelum dirukiah 3. Lebih maksimal tidak sedang haid (pasien wanita) 4. Bertekad memusnahkan jimat-jimat dalam bentuk apapun 5. Anjuran didamping oleh mahromnya saat dirukiah (pasien wanita)
2.	Saat Merukiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap adil, tidak gegabah, tidak kaget, tidak frustrasi, tidak merasa dikucilkan jin dan harus merasa besar posisinya dari jin 2. Berdialog keras pada awal-awal dialog agar jin tidak bangga 3. Berdialog dengan lembut jika jin mulai tunduk dan mengikuti intruksi 	

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Membaca bacaan rukiah tertentu secara berulang-ulang jika jin enggan berkomunikasi 5. Membunuh jin yang menentang dan tidak ada kompromi untuk keluar dan enggan masuk Islam, 6. Ditangani dengan satu kali rukiah untuk jin murni 7. Penanganan 2-3 kali bahkan berbulan-bulan untuk jin yang disebabkan sihir 	
3.	Pascarukiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan kepada pasien terkait pengetahuannya ketika kesurupan saat dirukiah 2. Mengingatkan pasien untuk menjaga solat wajib, dzikir pagi dan petang serta menjaga diri 3. Membersihkan atau membongkar buhul-buhul di rumah pasien untuk kasus sihir 	

Tabel 1. Strategi Komunikasi Transendental yang dilakukan perukiah

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti melihat ada banyak fakta menarik jika dijelaskan satu persatu. Dari tabel di atas bisa dilihat perukiah sangat rapi dan berhati-hati dalam menyiapkan bagaimana agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal ketika merukiah dan bisa berinteraksi dengan jin serta memperhatikan kondisi keselamatan pasien. Meskipun sudah lama bergelut di dunia perukiahan, adakalanya hasil yang diharapkan tidak maksimal dikarenakan tidak memerhatikan tertib-tertib rukiah seperti yang terdapat di tabel. Semisal, pasien yang tidak dalam keadaan berwudu dan terbuka aurat bisa sangat memengaruhi keberhasilan rukiah. Atau dari perukiah yang lupa tidak menyerahkan diri terhadap

Allah yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan penyakit pasien. Dengan hambatan-hambatan semacam itu akan tentu akan berdampak pada komunikasi yang nantinya akan dilakukan antara perukiah dan jin. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti teringat dengan percakapan narasumber yang mengatakan:

“Nah ada juga anak-anak muda, cerita banyak tentang ini. Itu karena mereka tidak punya persiapan dan mereka belajarnya belum tuntas. Menghadapi hal-hal yang aneh itu ada. Pasiennya tidak disuruh tutup aurat, yak karena masih muda ya. Dan orang-orang disekitar juga tidak paham. Ya akhirnya berantakanlah ya kurang bagus hasilnya.” (4/04/2023).

Adapun terkait duduk dikursi, perukiah bermaksud agar posisinya lebih tinggi dan kuat dari musuk yang akan di hadapinya dalam artian jin yang akan di hadapinya nanti. Adapun ruangan yang steril untuk merukiah sangat menunjang keberhasilan merukiah seperti, tidak ada gambar-gambar makhluk hidup dan jimat-jimat dalam bentuk apapun.

“Di ruangan itu tidak ada gambar, tidak ada foto-foto makhluk hidup, tidak ada jimat, tidak ada sesuatu yang membuat mereka senang atau suka. Jadi ruangnya steril, steril dalam perkara yang berhubungan dengan kekuatan mereka jin-jin itu,”

Kondisi fisik seorang perukiah diharuskan sehat karena akan berhadapan dengan makhluk tak kasat mata dan membutuhkan energy yang cukup menguras tenaga dikarenakan ada banyak ayat-ayat rukiah yang akan dibaca. Kemudian sarung tangan yang sangat dibutuhkan saat behadapan dengan pasien wanita. Hal tersebut menjadi keharusan bagi perukiah laki-laki karena menjaga adab dan tidak diperkenankan untuk

menyentuh tanpa ada hijab. Lagi-lagi dilakukan untuk keberhasilan rukiah sesuai harapan.

Selanjutnya, kita akan membahas dalam hal yang tidak kalah krusial agar komunikasi transendental terjadi nantinya. Melihat ciri-ciri pasien yang ada apakah benar-benar memiliki gejala yang mengarah pada memiliki gangguan jin. Peneliti menemukan penjelasan narasumber terkait seperti apa ciri-ciri manusia yang memiliki gejala di ganggu oleh jin ada tiga hal secara garis besar yaitu *pertama*, dilihat dari psikis atau kejiwaan pasien, narasumber tidak menjelaskan lebih lanjut kejiwaan seperti apa yang di maksud karena ada banyak jumlahnya berkisar 20 sampai 25 jenis. *Kedua*, mimpi dalam tidurnya yang memiliki makna seperti, mimpi yang berkaitan dengan binatang tertentu, berkautan dengan air, batu, api atau berkaitan dengan orang-orang tertentu. *Ketiga*, tanda fisik. Apakah pasein yang bersangkutan memiliki keluhan sakit di bagian tubuh yang mana dan diharuskan menyebutkan dengan jujur rasa sakit yang dirasakan. Berikut penjelasan narasumber terkait hal ini:

"Karena penyakit yang berkaitan dengan jin kesurupan itu ciri-cirinya banyak, ada 50 an banyaknya. Yang terbagi dalam 3 kelompok. Pertama, klompok psikis. Psikis itu kejiwaannya ya, ini yang yang terbanyak biasanya lebih 20 atau ada ulama yang berani mengatakan ada 25.

Kemudian ada tanda ketika tidurnya, ada mimpi. Mimpi tidak sembarang mimpilah, mimpi yang menakutkan dia, mimpi yang berhubungan dengan binatang, mimpi yang berhubungan degan air, batu, api atau berhubungan dengan orang-orang tertentu, saling mengejar,saling berperang. Bahkan dalam bermimpi itu akan terlihat ada yang korban, apakah dia si pasien ini korban atau orang itu.

Yang ketiga ada tanda fisik. Fisik itu sakitnya dimana, di kepala, di pundak, di tangan, di kaki, di jantung, di paru, di lambung, di usus atau di perut. Dimana saja sakitnya dia harus menyebutnya secara jujur ya, tidak boleh dia sembunyikan.” (4/04/2023).

Adapun upaya yang dilakukan narasumber apabila jin yang dihadapinya bukanlah jin murni dalam artian jin yang memang diperintahkan oleh penyihir dan memiliki perjanjian, biasanya akan memerlukan waktu tidak hanya sekali merukiah melainkan 2-3 kali bahkan memakan waktu berbulan-bulan untuk menuntaskannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kerjasama pasein dengan jin melalui jimat-jimat yang dimiliki melalui dukun atau semacamnya atau kasus pasien yang terkena sihir sehingga memerlukan waktu untuk membongkar buhul-buhul sihir yang kemungkinan besar berada di rumah pasien. Berikut penjelasan narasumber saat diwawancarai:

“Perkara ini ananda, tidak serta merta 100% menurut penglihatan selesai maka selesai. Maka dia perlu ada waktu. Ada orang sudah sehat di rumah saya, tetepi di rumahnya belum. Kenapa? Karena dirumahnya dia masih ada simpan barang-barang yang di anggap jimat, keramat.

Kemudian ada yang harus di ulang 2-3 kali, ini berkaitan dengan sihir. Kalau perkara jin mungkin sekali baca sudah selesai dia. Ada penekanan-penekanan, ada ayat-ayat tertentu yang menyangkut keterlibatan mereka. Tetapi kalau sihir ada yang perlu kita datangi rumahnya untuk membongkar buhul-buhul sihir tadi.” (4/04/2023).

Setelah rangkaian rukiah selesai dan pasien kembali sadar, perukiah akan memvalidasi pengetahuannya terkait apa yang telah disampaikan saat dirukiah dan dalam keadaan kesurupan (dirasuki jin). Jika pasien yang bersangkutan tidak mengetahui apa saja yang tadi telah

dilakukan dan dikatakan saat dirasuki tentu perukiah tadi telah berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain selain pasien yaitu jin.

b. Komunikasi yang dilakukan antara perukiah dengan jin

Dalam strategi komunikasi transendental yang telah disiapkan dengan tujuan terjadinya komunikasi, peneliti akan membahas komunikasi apa saja yang terjadi saat terjadinya dialog antara perukiah dan jin. Akan tetapi sebelum peneliti memaparkan lebih lanjut, ternyata narasumber sekaligus perukiah ini mengakui bahwa komunikasi yang dilakukan selama ini dengan jin tidak secara langsung dengan wujud murni dari jin melainkan jin tersebut merasuk kedalam tubuh pasien terlebih dahulu kemudian terjadilah dialog antara dirinya dan jin. Berikut penuturan narasumber:

“Perukiah-perukiah duniapun menasihati seperti itu, seperti Syaikh Abdus Salam Bali, Abdur Rauf atau Benzema, ustadz Faizar, ustad Nurudin al-Indonesi, itu menjelaskan diaolog dengan jin itu apabila jin itu sudah merasuk kedalam tubuh pasien itu.” (9/03/2023).

Selanjutnya, setelah jin mulai bereaksi akibat bacaan-bacaan ayat-ayat rukiah yang telah dibacakan, perukiah akan menanyakan dengan pertanyaan yang mendetil terkait identitas jin yang merasuk ke tubuh pasien seperti, nama, usia, berjenis kelamin, berasal dari mana, tinggal dimana, agamanya apa, kenapa bisa ada di tubuh pasien, tujuannya apa, diperintahkan oleh siapa, kapan mulai tinggal di tubuh pasien, dalam suasana apa dan sudah berapa lama berada di dalam tubuh pasien. Berikut

contoh percakapan antara perukiah dan jin saat mendapatkan jin yang masuk ke tubuh salah satu pasien:

“Dialog banyak, kapan kamu merasuki tubuh orang ini?, dia jelaskan mulai itu, dalam suasana apa?” (9/03/2023).

“Saya, banyak sekali yang saya tempuh kalau ada jin saya nanya kepada jin itu. Kamu agamamu apa? Saya nda tahu, saya nda punya agama. Non muslim ya? Iya. Tinggal dimana? Di hutan sana.(4/04/2023).

Selain itu, komunikasi yang dilakukan harus memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan perukiah dengan membaca situasi dan kondisi pasien yang terjadi sebelumnya. Kemudian, ketika pasien sudah dalam pengaruh gaib, akan diajak berdialog keras dalam artian tegas. Karena jika tidak demikian jin yang dihadapi akan merasa kuat dan bangga. Adapun sikap keras yang di maksud dengan cara membentakinya, mengancamnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu misalnya, ayat-ayat tentang neraka dan lain sebagainya.

“Komunikasinya harus lengkap ananda, lengkap dengan membaca situasi dan kondisi yang terjadi sebelumnya. Nah kemudian di ajak dialog keras awalnya, awal-awal keras. Harus dikerasin, nda boleh. Nda mau dia kalau dikerasin, makin bangga mereka, makin jaya mereka, makin kuat mereka.” (4/04/2023).

Selain itu, bahwa jin yang mengganggu ke dalam tubuh manusia ada dua jenis yaitu, jin murni dan jin yang dikirim oleh dukun sihir. Jin murni disini maksudnya jin yang hidup di alam seperti di pohon, batu dan lain sebagainya. Sedangkan jin yang dikirim oleh dukun biasanya

dipelihara atau diminta melalui syarat-syarat tertentu seperti memberikan sesembahan atau sesaji. Terkadang jin yang merasuk itu tidak mengetahui agama bahkan namanya sendiri, biasanya ini jin murni.

Kemudian jin murni yang ditanya tadi akan dikenalkan dengan Islam. Biasanya jin jenis ini akan lebih mudah masuk Islam dan segera meninggalkan tubuh pasien yang dirasukinya. Hal ini disampaikan narasumber terkait pengalamannya saat mengajak jin untuk menganut agama Islam:

“Gimana kamu, kalau kamu mau kamu selamat karena kamu tidak tahu tempat asalmu dari mana-dari mana, siapa yang suru dan lain sebagainya mengganggu orang ini, maka saya ingatkan kamu supaya kamu selamat dari dunia sampai di akhirat karena kita ini ada Tuhan yang menjadikan kita. Lailaha ilaha illah, mau ikut saya masuk Islam? Siap ustadz (jin menjawab). Baik ikut saya. Saya islamkan, asyhadu alla ilaha ilallah wa asyhadu anna muhammadurasulullah. Islam dia. Ya udah keluar dia, mudah sekali yang itu.” (4/04/2023).

Hasil temuan selanjutnya, selain merukiah ditemukan ada tarbiyah (pendidikan) dalam metode rukiah yang dilakukan oleh partisipan penelitian. Dengan harapan agar pertemuan antara perukiah dan pasien tidak berlalu begitu saja. Di ingatkan untuk senantiasa menjaga solat wajib, bagi laki-laki solat berjamaah di masjid. Selain itu narasumber juga mengarahkan jin yang sudah masuk Islam untuk tinggal bersama jin-jin muslim lainnya dengan merekomendasikan suatu tempat dimana kumpulan jin muslim berada, sebab ada jin yang sulit diusir dari tubuh

manusia di karenakan kalang kabut tidak tahu akan tinggal dimana lantaran sudah lama tinggal di dalam tubuh manusia.

“Jadi tarbiyah nomor satu. Bahkan kepada pasien itu sebelum dilanjut dan sesudah terjadi praktek rukiah kita nasihati. Jaga solatnya, yang laki-laki solat jamaah di masjid. Ini sudah tersusun rapi nasihat-nasihat seperti itu tu oleh parah perukiah-perukiah. Sehingga kejadian seperti ini tidak sia-sia, tidak hambar begitu tapi ada maksud dan tujuannya yang ingin di capai. Yah betul tarbiyahnya itu kemudian pendidikan itu perlu sekali. Dan itu memang metode yang saya pakai. Ada jin yang kalang kabut, galau setelah disuruh keluar tidak tahu mau pergi kemana.” (4/04/2023).

Kemudian, perukiah akan membacakan ayat-ayat rukiah yang berkaitan dengan kelompok jin muslim dan di arahkan untuk menuju ke suatu tempat tertentu, tentu semua itu atas seizin Allah. Hal tersebut bukan keharusan perukiah untuk menunjukan suatu tempat dimana mereka akan tinggal, terjadi jika sewaktu-waktu diperlukan.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan jin yang enggan berkomunikasi dengan perukiah dan memilih untuk diam selama proses rukiah terjadi. Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan keterangan dari narasumber, hal yang dilakukan dengan cara membaca seluruh ayat-ayat rukiah sampai selesai, ada pengulangan pada ayat-ayat tertentu ayat. Kalaupun jin yang dimaksud tetap tidak mau berkomunikasi, dipastikan akan memberikan reaksi dikarenakan tidak nyaman dengan bacaan-bacaan ayat-ayat rukiah seperti, berteriak, kepanasan, dan kesakitan. Berikut pernyataan narasumber terkait hal ini:

“Jin yang tidak mau berbicara tetap akan memberikan reaksi karena mereka akan kepanasan sendiri walaupun dia berteriak-teriak nda mau ngomong tapi akan lepas sendiri. Dengan rukiah seluruhnya, sampai akhir ayat yang akan dibaca dan bila tidak bereaksi atau belum sampai tuntas maka di ulang-ulang, diperintahkan untuk di ulang-ulang karena tidak perlu membaca seluruh ayat quran.” (31/05/2023).

Kemudian, peneliti juga menemukan penjelasan terkait apakah dibenarkan untuk membunuh jin yang mengganggu manusia dalam hal ini pasien yang pernah ditanganinya. Dan ternyata dibolehkan dengan ketentuan jin tersebut membangkang dan tidak mau berdamai dan tetap memilih mengganggu pasien. Biasanya peristiwa semacam ini dilakukan oleh jin yang memiliki janji atau kesepakatan dengan dukun sihir sehingga sulit diperintahkan untuk pergi. Berikut pernyataan narasumber:

“Ketika dia menantang ya dan tidak ada kompromi. Kalau ada kompromi itu, umpama jinnya itu jin kafir, saya melakukan kompromi, nego ya dari nasihat para perukiah mengajaknya untuk masuk islam. Dan biasanya, katakanlah naylinya santa lemah ada hidayah, ya dia ikut siap masuk islam. Tapi ketika dia susah dan meronta-ronta dan tidak ada kompromi, tidak mau ini biasanya ini jin yang sudah di sogok oleh tukang sihir atau penyihir melalui keinginan orang yang meminta bantuan jangan di kasi ampun, mereka terikat dengan perjanjian.” (31/05/2023).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat secara langsung bagaimana perukiah berhadapan dengan pasien yang sedang dirasuki jin

saat dirukiah. Peneliti hanya melihat secara langsung bagaimana perukiah melakukan aksinya pada pasien yang tidak dalam gangguan jin. Akan tetapi dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan 14 kasus pengalaman narasumber terkait dialog antara narasumber dengan jin yang disampaikan saat narasumber diwawancarai serta data-data skunder lainnya yang bisa membuktikan kebasahan data.

c. Media komunikasi yang digunakan

Terkait media yang digunakan oleh narasumber agar bisa berkomunikasi dengan jin ada banyak ayat Al-Qur'an dan zikir-zikir yang berasal dari hadist Rasulullah saw. di antaranya:

1) Istighfar

سْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

2) Dua kalimat syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

3) Lafadz hauqalah

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

4) Ta'awudz

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

5) Basmallah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

6) Surah Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

7) Surah Al-Baqarah 1-5

الْم، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ه هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ، أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ه وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

8) Surah Al-Baqarah ayat 163-165

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ، وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

9) Ayat Kursi (al-Baqarah ayat 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

10) Surah Al-Baqarah ayat 284-286

لِ اللَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ه وَإِن تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ه فَيَعْفُرْ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ه وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ه كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ه وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ه عُفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

وُسَعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

11) Surah Al-Mu'minin ayat 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ , فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ , وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ
رَبِّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

12) Surah Al-Isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

13) Surah Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ, اللَّهُ الصَّمَدُ, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ, وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

14) Surah Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ, وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ, وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ
فِي الْعُقَدِ, وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

15) Surah An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, إِلَهِ النَّاسِ, مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ, الَّذِي
يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ, مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Ayat yang dibacakan sesuai dengan kondisi jin yang sedang dihadapi. Jika jin yang di hadapi merupakan jin yang disebabkan oleh sihir maka, ayat yang dibacakan adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan sihir.

“Senjata-senjata itu adalah bacaan-bacaannya. Terutama bacaan-bacaannya. Ada ayat-ayat yang berkaitan dengan jin, ya baca ayat-ayat yang berkaitan dengan jin. Ada ayat-ayat yang berkaitan dengan sihir, umpama orang itu terkena sihir ya baca ayat-ayat yang berhubungan

degan sihir. Ada ayat-ayat yang berhubungan dengan panas atau dingin ya baca ayat-ayat yang berhubungan dengan panas atau dingin tersebut.” (4/04/2023).

Selain itu, senjata yang juga ampuh menurut narasumber ini yakni kalimat *insyaallah*. Baginya kalimat tersebut adalah senjata utama baginya. Keberhasilan rukiah akan berpengaruh besar berawal dari keberangkatannya sebelum berhadapan dengan pasien terlebih dahulu mengucapkan kalimat *insyaallah*. Dengan dalih kesembuhan pasien adalah hak prerogatif Allah swt. Berikut pernyataan narasumber terkait hal ini:

“Saya lupa bawa senjata itu, saya lupa mengucap kata insyaAllah ketika berhadapan dengan laki-laki yang menjemput saya. Dan ini bukan senjata sembarangan, dia bukan benda tapi ada prerogatif Allah ta’ala. Ketika Allah memberikan kesembuhan tanpa kita pegang, tanpa kita membaca seluruh ayat sebenarnya bisa langsung sembuh. Siapa yang menyembuhkan Allah ta’ala. Ketika lupa, maka upaya apapun yang kita upayakan Allah tidak kasih dan saya pulang. Dan saya sadar ya Allah saya lupa.” (31/05/2023).

Narasumber juga menyampaikan bahwa berdasarkan beberapa literatur yang telah dibacanya, bacaan-bacaan rukiah yang digunakan untuk merukiah mengalami perkembangan. Ada tambahan bacaan-bacaan rukiah setiap masa baik itu pada masa sahabat Nabi saw., maupun dikalangan ulama pada masa tabi’in. Akan tetapi semua bacaan-bacaan rukiah tersebut tetap bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tidak semua orang yang memiliki senjata (bacaan-bacaan yang digunakan untuk rukiah) yang sama bisa menggunakannya dengan tepat. Karena ada hal-hal yang harus dipatuhi namun tidak ditaati oleh perukiah, sehingga tidak tercapai apa yang menjadi tujuan. Semisal, tidak dalam keadaan suci saat merukiah, menyentuh yang bukan mahromnya, tidak yakin akan kekuatan Allah dalam melawan musuhNya.

2. Dampak Komunikasi Transendental yang Dilakukan antara Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dan Jin

Dampak komunikasi yang dilakukan antara partisipan penelitian selaku praktisi rukiah dengan jin yang merasuk ke tubuh pasien tentu bukan hal yang biasa. Peneliti menemukan fakta menarik bahwa *pertama*, narasumber terkadang mendapatkan *feedback* seperti terkena sihir dan merasakan sakit meskipun tidak separah pasien yang ditanganinya, kondisi tersebut dialaminya ketika masih pemula menjadi seorang praktisi rukiah. *Kedua*, mimpi tertentu. *Ketiga*, dengan pengalaman menjadi seorang praktisis rukiah menjadikannya lebih menjaga akhlak, bentuk ketaqwaan kepada Allah dan pengetahuan yang bertambah karena pengalaman yang berbeda setiap kali berhadapan dengan pasien dengan jenis jin yang berbeda-beda. Berikut pernyataan narasumber:

“Tapi setiap kali melakukan rukiah, mungkin ada pernah ada. Ya saya melihat dari awal untuk menguji ilmu kita sudah sejauh mana. Bahkan ustadz pernah merasakan hampir seperti dikena sihir, tapi ketika diteliti-teliti ya ujian-ujian kaya begini sepertinya ada sih ada. Tentu ada sakit-sakit yang tidak separah mereka. Mungkin mimpi-mimpi biasa itu,

biasa. Tapi karena kita terlindung, untuk menguji tingkat kelemahan kita sudah dimana, maka kita perkuat lagi.” (9/05/2023).

Keempat, pengharapan menjadi semakin bertaqwa kepada Allah melalui amal dakwah rukiah syar’iyah untuk mendapatkan hasil yang baik. Berikut pernyataan narasumber:

“Alhamdulillah ya, ketika saya membaca tulisan mereka pakar-pakar dan pengalaman kami pribadi tentu itulah yang dikehendaki (semakin bertaqwa). Dengan latar belakang kita beramal, berbuat itu untuk mendapatkan hasilnya yang baik yang bagus. Sebab kalau satu kali saja perukiah itu jatuh ya, karena kesalahan prinadinya ya, maka itu akan rusak, cacat.” (4/04/2023).

“Di usia mungkin karena suara yang kita harus pakai, tentu ada capeknya. Kalau kita fit, maka tentu kita tidak capek. Kalau saya capek saya harus mengatakannya kepada orang, sabar kita tidak boleh lanjutkannya. Perukiah itu tidak boleh berada dibawah suasana atau kondisi jin itu. Kita harus lebih sehat, maka kalau lagi sakit tidak diperbolehkan merukiah.” (31/05/2023).

Di luar apa yang disampaikan narasumber, peneliti hendak menyampaikan dengan objektif bahwasanya partisipan penelitian telah melakukan sesuatu yang tidak biasa dimana tidak semua orang diberikan kemampuan berdialog kepada bangsa jin dan jin yang diberikan petunjuk oleh Allah dimudahkan menerima dakwa Islam dan berhenti mengganggu kehidupan manusia melalui perantara rukiah syar’iyah yang dilakukan

ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar. Dibawah ini peneliti menyajikan tabel untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui dampak apa saja yang dialami oleh partisipan penelitian, yaitu:

No	Dampak Komunikasi Transendental antara Perukiah dan Jin	
	Perukiah	Jin
1.	Merasakan seperti terkena sihir (hal ini terjadi saat narasumber masih pemula menjadi perukiah)	Mengetahui tentang dakwah Islam atau menolak dakwah Islam
2.	Merasakan sakit meskipun tidak separah pasien	Berhenti mengganggu kehidupan pasien atau bersikeras untuk mengganggu pasien
3.	Mimpi	Keluar dari raga pasien atau dimusnahkan oleh perukiah karena tidak mau berhenti mengganggu pasien
4.	Dengan beramal melalui rukiah syar'iyah narasumber mengharapkan semakin bertqwa kepada Allah swt.	Merasakan panas atau sakit ketika mendengar bacaan rukiah
5.	Lebih menjaga akhlak antar makhluk Allah	
6.	Lelah (suara lelah dan bibir kering)	
7.	Dakwah Islam tersampaikan kepada bangsa jin	
8.	Pengetahuan mengenai jin bertambah	

Tabel 2. Dampak komunikasi transendental perukiah setelah melakukan komunikasi transendental dengan jin ketika merukiah.

B. Pembahasan

1. Strategi Komunikasi Transendental Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar dengan Jin

a. Strategi komunikasi transendental

Komunikasi transendental adalah konsep yang terkait dengan pengalaman komunikasi yang melampaui batasan-batasan konvensional seperti waktu, ruang, dan bahasa. Hal ini sering dikaitkan dengan gagasan bahwa ada kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan dimensi atau entitas yang berada di luar pengalaman dan persepsi manusia yang biasa.

Dalam konteks spiritual atau metafisik, komunikasi transendental sering dikaitkan dengan upaya untuk berhubungan dengan entitas gaib, arwah, atau makhluk spiritual. Salah satu praktik yang dikaitkan dengan komunikasi transendental adalah rukiah yang bertujuan untuk membuka jalur komunikasi antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyampaikan berbagai pengalamannya terkait bagaimana selama ini berinteraksi dengan jin melalui pasien-pasien rukiah dengan bentuk dan macam yang kian rupa telah dihadapinya. Dari yang berjenis kelamin laki-laki sampai dengan jin berjenis kelamin perempuan. Ada yang bertingkah layaknya manusia bahkan ada pula yang menyerupai binatang. Sebagaimana hadis Nabi saw.:

Dari Tsa'labah Al-Khasani ra. dia berkata Rasulullah saw. bersabda: *"Jin ada tiga macam, pertama; jin yang mempunyai sayap, mereka bisa terbang di udara. Kedua, jin berupa ular-ular dan kalajengking. Dan ketiga, jin yang bertempat tinggal dan pindah-pindah serta berpetualang."* (HR. Thabrani dan Hakim).

Kemudian, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh narasumber dengan jin tidak dilakukan secara langsung dengan sosok jin sesungguhnya, melainkan terjadinya komunikasi dengan cara jin

merasuk kepada tubuh pasien yang akan dirukiah. Hal ini disampaikan narasumber karena ia tidak memiliki jin peliharaan yang membuatnya bisa melihat secara langsung jin yang dihadapinya ketika merukiah. Sehingga peneliti teringat dengan firman Allah pada surah al-Anfal ayat 27:

يَبْنِي ۡءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَيْئِمُونَ

Terjemah: “Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menaggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.” (QS. Al-A’raf 8:27).

Akan tetapi akan berbeda persoalan jika jin tersebut menjelma menjadi makhluk yang dapat dilihat manusia atau binatang tertentu seperti ular atau kalajengking sebagaimana tabi’in dan ulama yang pernah melihat jin dalam sosok tersebut. Imam Syafi’i mengatakan, “Barangsiapa yang mengaku bisa melihat jin (dalam bentuk aslinya) kami anggap kesaksiannya tidak dapat diterima lagi, kecuali kalau dia seorang nabi.”

Sehingga dalam kondisi jin yang seperti itu, tentu memerlukan strategi komunikasi transendental sebelum komunikasi itu benar-benar terjadi. Peneliti menemukan ada tiga tahapan strategi komunikasi sebagai upaya yang dilakukan narasumber sehingga dapat berkomunikasi dengan jin. Temuan tersebut didukung oleh teori tahapan startegi yang ditulis oleh

Fred R. David. *Pertama*, tahap perumusan strategi. Dimana perukiah melakukan persiapan dan menentukan strategi dan persiapan apa yang akan dilakukan sebelum dan saat nantinya berhadapan dengan jin yang merasuk kedalam tubuh pasien.

Jika kita melihat pada tabel 1 di atas, yang menjadi perumusan strategi adalah bagian prarukiah. Perukiah bahkan pasien harus menyiapkan segala sesuatu yang akan berdampak pada proses rukiah yang nantinya akan memengaruhi keberhasilan dialog antara perukiah dan jin yang merasuk ke dalam tubuh pasien. Perumusan strategi dapat dilakukan jika perukiah mendiagnosa dengan tepat masalah atau gangguan apa yang terjadi pada pasien. Apakah kegelisahannya disebabkan oleh jin atau tidak.

Kedua, tahapan implementasi. Setelah perukiah berhasil mendiagnosa dan menemukan ciri-ciri apa saja yang terjadi pada pasien, maka bacaan rukiah yang akan dibaca nantinya tentu berbeda-beda sesuai keluhan pasien. Reaksi yang akan timbul juga akan berbeda setiap pasien dan tentu saja komunikasi yang dilakukan akan berbeda. Berdasarkan analisis data yang telah peneliti temukan, tahapan ini masuk kedalam upaya komunikasi transendental saat merukiah sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 dalam hasil penelitian.

Ketiga, tahap evaluasi. Pada tahap ini perukiah akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan setelah berhasil berdialog dengan jin yang merasuk kedalam tubuh pasien. Apakah dirinya benar-benar berdialog dengan jin atau tidak, divalidasi dengan cara menanyakan pengetahuan pasien saat sedang dirukiah dan setelah dirukiah. Jika pasien sama sekali

tidak mengetahui apa saja yang disampaikan atau apa saja yang dilakukan ketika dirukiah maka, bisa dipastikan bahwa perukiah benar-benar telah melakukan komunikasi dengan jin.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi bahwa upaya-upaya rukiah yang dilakukan narasumber sesuai dengan kriteria rukiah *syar'yyah*. Dimana kriteria rukiah *syar'iyah* yaitu, bacaannya terdiri dari ayat Al-Qur'an, *asma' wa as-sifat* Allah atau hadis Rasulullah, bacaan rukiah terdiri dari bahasa Arab, hendaklah diyakini bahwa bacaan rukiah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tapi berpengaruh karena kuasa dan izin Allah (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Dari hasil pengamatan, tahapan yang dilakukan narasumber dari tahapan sebelum pengobatan seperti, menyiapkan susasana yang kondusif, melepas segala jenis jimat yang dimiliki oleh pasien, mengosongkan tempat dari hal-hal kesyirikan, mengarahkan pasien dan keluarganya tentang akidah yang benar, menjelaskan perbedaan metode pengobatan rukiah dan pengobatan tukang sihir, menganalisa keadaan pasien, dalam keadaan berwudhu, pasien wanita diharuskan untuk disertai oleh mahromnya dan memohon pertolongan Allah untuk mengeluarkan jin.

b. Komunikasi yang dilakukan antara perukiah dan jin

Secara umum komunikasi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman, informasi bahkan memberikan pengaruh terhadap komunikan. Sehingga komunikasi yang disampaikan harus efektif tidak hanya focus pada tujuan komunikasi tapi juga memperhatikan kode etik saat berkomunikasi.

Berdasarkan temuan hasil pengamatan, komunikasi yang dilakukan meliputi informasi yang lengkap terkait identitas, keberadaan dan tujuan jin saat berada dalam tubuh pasien. Dengan temuan tersebut peneliti menganalisa bahwa komunikasi yang dilakukan selama merukiah adalah komunikasi efektif, yang memerhatikan tujuan komunikasi, memahami konteks, pendekatan komunikasi yang sesuai, mendengarkan aktif, menggunakan bahasa verbal, memastikan bahwa pesan sudah diterima, menyampaikan pesan dengan santun dan sopan serta evaluasi dan perbaikan jika diperlukan.

Peneliti menegaskan kembali, pada fase ini pasien sudah dalam kendali jin sehingga komunikasi yang dilakukan tidak lagi sama seperti komunikasi yang dilakukan kepada sesama manusia. Selain diharuskan untuk memiliki akidah yang kuat dan menguasai keilmuan terkait rukiah, komunikasi yang lugas dan tegas sangat diperlukan bagi seorang perukiah serta tidak mudah terpedaya oleh hasutan iblis dan golongannya seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 27, "*Hai anak adam janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh setan sebagaimana dia telah mengeluarkan bapak-ibumu dari Surga...*".

Dengan beragam jenis jin yang dihadapi oleh perukiah tentu komunikasi yang dilakukan beragam. Pertanyaan terkait identitas berupa nama, tempat tinggal, agama, berasal dari mana, sudah berapa lama berada dalam tubuh pasien dan memiliki tujuan apa sehingga mengganggu kehidupan manusia. Hal tersebut akan menjadi pertanyaan perukiah terhadap jin yang merasuk ke dalam tubuh pasien. Dari pertanyaan-

pertanyaan tadi, perukiah akan mengidentifikasi apakah jin yang di hadapinya merupakan jin murni yang ada di alam bebas atau justru jin yang memiliki perjanjian dengan dukun untuk melakukan sihir kepada pasien.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa ada beberapa jenis manusia yang mampu memerintah jin yaitu, *pertama*, memerintahkan jin sesuai yang diperintahkan Allah, yaitu memerintah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Dalam hal ini adalah wali Allah. *Kedua*, memanfaatkan jin untuk tujuan-tujuan *mubah* (bukan hal yang dilarang dan bukan pula hal yang di anjurkan agama) sambil memerintahnya melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah. Dalam hal ini adalah raja. *Ketiga*, menggunakan jin untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya, seperti melakukan kesyirikan, membunuh atau kedurhakaan lainnya.

Dengan adanya fenomena pasien akibat perbuatan penyihir maka sesuaiilah apa yang terdapat dalam surah al-Jin ayat 6, jika ada dari manusia yang meminta bantuan pada golongan jin.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemah: “Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan jin kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.” (QS. Al-Jin 72:6).

Terkait dengan penyihir atau dukun, ada hadis yang menerangkan terkait hal ini, “Aisyah ra. berkata, “Beberapa orang yang bertanya

kepada Rasulullah tentang dukun-dukun. Rasulullah mengatakan kepada mereka: Mereka tidak ada kebenaran sedikitpun. Lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah, “Terkadang para dukun itu menyampaikan sesuatu dan benar terjadi” Rasulullah menjawab “Kalimat yang mereka sampaikan itu datang dari Allah yang telah disambar oleh para jin lalu para jin itu membisikkan ke telinga wali-walinya (para dukun) sebagaimana berkotek ayam dan mereka mencampurnya dengan seratus kedustaan.” (HR. Bukhari).

Sehingga, perlu adanya tujuan strategi komunikasi dalam komunikasi transendental yang terjadi dalam proses rukiah. Sebagaimana menurut Effendy, terkait strategi komunikasi yang menyatakan bahwa strategi adalah rencana dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sehingga untuk mencapai tujuan komunikasi pendekatan yang dilakukan bisa berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi.

Sehingga peneliti menemukan adanya strategi komunikasi yang berbeda saat menangani pasien laki-laki dan pasien wanita saat hendak dirukiah. Pasien laki-laki membuat partisipan penelitian menjadi lebih leluasa disebabkan mahromnya. Sedangkan pasien perempuan memiliki batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh partisipan penelitian agar tidak melanggar ketentuan rukiah syar'iyah sehingga apa yang menjadi tujuan tercapai.

Adapun hasil temuan terkait adanya tarbiyah yang dilakukan oleh partisipan penelitian menjadi tujuan komunikasi transendental antara

dirinya dan jin didukung dengan teori yang tulis oleh Liliweri, mengatakan ada lima hal tujuan komunikasi yaitu memberitahu, motivating, mendidik, menyebarkan informasi dan mendukung pembuatan keputusan. Selain merukiah partisipan penelitian ini mengenalkan agama Islam kepada bangsa jin dan mengarahkan untuk berbuat kebajikan dengan tidak mengganggu kehidupan manusia. Meskipun partisipan hanya menyebutkan dua hal yaitu edukasi dan memotivasi, akan tetapi berdasarkan hasil analisa data yang didapatkan partisipan penelitian sudah melakukan kelima hal tersebut.

Mengapa peneliti mengatakan demikian, dari penjelasan yang disampaikan partisipan penelitian dia kerap kali memberitahu (*announcing*) bahwa alam manusia dan jin berbeda sehingga tidak dibenarkan jika ada jin yang merasuk bahkan tinggal di dalam tubuh manusia serta mengusik kenyamanan manusia. Selain itu, memberikan motivasi (*motivatin*) terkait jin yang menerima syariat Islam akan dikumpulkan bersama jin-jin muslim lainnya dengan kehidupan yang damai.

Kemudian, mendidik (*educating*) menjadi hal utama bagi partisipan penelitian. Saat proses rukiah selesai diharapkan ada sesuatu yang tersisa dan tidak berlalu begitu saja. Bentuk edukasi yang diberikan terkait bagaimana menjadi muslim yang taat dan tidak mudah diganggu oleh bangsa jin. Selanjutnya, partisipan penelitian juga sebagai *informating* terhadap jin yang menghendaki taat pada syariat Islam maupun yang tetap membangkang tidak mau menerima syariat Islam.

Terkahir, partisipan juga bertindak sebagai mendukung keputusan (*supporting decision making*), hal ini dilakukan ketika ada jin yang mengikuti apa yang disarankan oleh perukiah. Dengan semua hal tersebut tentu membutuhkan *skill* komunikasi yang baik dan efektif agar tercapai tujuan-tujuan di atas.

c. Media Komunikasi yang digunakan

Salah satu unsur komunikasi adalah media sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Sebagaimana menurut Cangara, media komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Kemudian, apabila mengacu pada teori komunikasi Harold D Laswel dimana salah satu teori yang menjadikan media sebagai salah satu unsur yang harus terpenuhi dalam suatu komunikasi. Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas terkait *in which cennel* (melalui saluran apa/media apa) yang digunakan perukiah untuk menyampaikan pesan komunikasinya kepada jin.

Media yang dimaksud dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan alat-alat saluran komunikasi pada umumnya seperti, media cetak, siaran televisi, siaran radio atau platform digital. Komunikasi transendental memiliki media komunikasi yang berbeda dan bukan hanya kegiatan rukiah yang satu-satunya mengandung komunikasi transendental. Ada yang menggunakan doa atau mantra-mantra tertentu sesuai siapa yang menjadi komunikatornya dan siapa resievernya. Adapun penelitian ini, telah menemukan media komunikasi yang digunakan oleh partisipan

penelitian agar terjadi komunikasi antara perukiah dengan jin adalah menggunakan bacaan-bacaan rukiah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan zikir-zikir yang berasal dari hadits Rasulullah saw. berdasarkan standar rukiah syar'iyah.

Ayat-ayat yang digunakan beragam sesuai kebutuhan dan keluhan pasien yang akan dirukiah. Sebagaimana dalam buku yang ditulis oleh Syaikh Abdussalam Bali, ayat-ayat rukiah yang digunakan untuk pengobatan dengan keluhan medis akan berbeda dengan pasien yang memiliki keluhan nonmedis. Akan tetapi, peneliti menegaskan kembali bahwa praktik rukiah yang dilakukan narasumber hanya terkait penyakit non medis dan ketenangan batin adapun rukiah medis tidak dilakukan oleh narasumber dan tentu hal tersebut tidak masuk dalam fokus penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, agar terjadi komunikasi transendental yang efektif antara perukiah dan jin ketika proses rukiah ada ayat-ayat dan zikir-zikir tertentu bahkan kalimat yang harus diucapkan oleh pasien sebagaimana tertuang dalam hasil penelitian di atas yakni, mengucapkan *insyaallah* sebelum berhadapan dengan pasien, membaca zikir-zikir tertentu seperti, *istighfar*, dua kalimat syahadat, *ta'awudz*, *la haulawalaquwwata illa billahil 'aliyil adzim*, *basamallah*, kemudian membaca surah al-Fatihah, al-Baqarah ayat 163-165, ayat Kursi, al-Baqarah ayat 284-286, al-Mu'minin ayat 155-118, surah al-Isra ayat 82, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq, surah an-Nas dan masih banyak lagi.

Adapun ayat-ayat rukiah yang tercantum dalam bab 2, memang tidak memiliki kesamaan secara menyeluruh dikarenakan setiap rukiah

akan berbeda susunan ayat atau zikir yang dibaca tergantung masalah apa yang akan diatasi terhadap pasien yang terkena gangguan jin. Jika pasien terkena gangguan jin karena sihir tentu ayat-ayat yang dibaca ayat-ayat yang berkaitan dengan sihir, di antaranya surah al-Baqarah ayat 102.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemah: *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi,*

sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Baqarah 2:102).

Jika dibutuhkan untuk menyiksa atau mengancam jin bahkan untuk sampai membunuhnya maka, perukiah akan membacakan ayat-ayat yang berkaitan dengan itu seperti surah al-Anfal ayat 17, biasanya digunakan menyembelih atau memotong jin yang ada dalam tubuh manusia (Adam, 2018). Sebagaimana yang dilakukan oleh partisipan penelitian, peneliti mendengar ayat yang digunakan untuk menancam jin agar segera keluar dari dalam tubuh pasien adalah surah al-anfal ayat 17, dibacakan secara berulang disertai menekan ujung-ujung jari kaki pasien.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah: *Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal 8:17).*

Kemudian, terkait ayat mana atau zikir yang mana yang mampu membuat jin mulai berkomunikasi dengan perukiah, dari hasil wawancara

dikatakan bahwa tidak bisa dipastikan hanya pada satu atau beberapa ayat saja. Karena adakalanya jin akan mulai memberikan reaksi dan berkomunikasi sebelum dibacakan ayat atau zikir tertentu. Melainkan jika sudah merasa terganggu dengan keberadaan perukiah atau bahkan di dalam suasana ruangan rukiah jin akan memberikan rekasinya. Dalam kasus lain apabila ada jin yang tidak mau diajak komunikasi akan tetapi jin yang bersangkutan tetap akan memberikan rekasi seperti berteriak, kepanasan, memberontak, bahkan hendak pergi dari ruangan rukiah.

Selain ayat-ayat dan zikir-zikir yang dijadikan alat untuk bisa terjadinya komunikasi transendental antara perukiah dan jin, peneliti menganalisa bahwa ada hal lain yang membuat perukiah atau partisipan penelitian mampu berkomunikasi dengan jin yakni, keyakinannya kepada Allah atas pertolongan yang akan diberikan untuk menyembuhkan pasien dari gangguan jin. Sebab tidak semua manusia bisa melakukannya meskipun membaca ayat-ayat dan zikir-zikir yang sama. Tentu ini masuk dalam ranah ketauhidan yang tinggi dalam kontek Islam serta memenuhi syarat-syarat untuk menjadi seorang perukiah sesuai standar rukiah syar'iyah. Sebagaimana syarat-syarat menjadi praktisi rukiah yakni:

- 1) Berakidah secara murni tanpa unsur-unsur kesyirikan,
- 2) Mengaplikasikan tauhid yang benar
- 3) Meyakini bahwa firman Allah memiliki pengaruh yang besar kepada jin dan setan
- 4) Mengetahui keadaan jin dan setan

- 5) Mengetahui pintu-pintu masuknya jin dan setan kedalam tubuh manusia
- 6) Dianjurkan sudah menikah
- 7) Menjauhi larangan-larangan Allah
- 8) Senantiasa melakukan amal ketaatan
- 9) Berkomitmen terus berzikir kepada Allah
- 10) Mengikhhlaskan niat ketika melakukan pengobatan

2. Dampak Komunikasi Transendental yang Dilakukan

Dampak atau efek yang dilakukan setelah melakukan komunikasi adalah sesuatu yang sangat penting. Karena hakikatnya setiap komunikasi yang dilakukan memiliki tujuan yakni memengaruhi penerima pesan. Pengaruh dikatakan berhasil jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator (Cangara, 2007). Penelitian ini menyajikan efek komunikasi yang terjadi terhadap perukiah dan jin. Perukiah selain menjadi komunikator, dia juga menjadi resiever begitu sebaliknya dengan jin. Selain menjadi resiever jin juga menjadi komunikator yang menyampaikan pesan kepada perukiah.

Untuk melihat apakah dampak komunikasi transendental tersebut terjadi, menurut Cangara dapat dilihat dari adanya perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*etitude*) dan perilaku (*behavior*). Berdasarkan dampak komunikasi yang ada dalam tabel 2 pada hasil penelitian, ternyata tidak semuanya bisa menjadi dampak komunikasi transendental apabila mengacu pada tiga hal perubahan menurut Cangara tadi. Berikut tabel

terkait dampak atau efek komunikasi transendental yang dilakukan antara perukiah dan jin.

No	Aspek Perubahan	Dampak Komunikasi Transendental antara Perukiah dan Jin	
		Perukiah	Jin
1.	Aspek perubahan pengetahuan	<i>Upgrade</i> pengetahuan terhadap perukiah tiap kali berhadapan dengan pasien dengan jenis jin yang berbeda	Mengetahui tentang dakwah Islam
2.	Aspek perubahan sikap	Sebagai bentuk ketaqwaan perukiah dalam melakukan rukiah secara syar'iyah	1. Berhenti mengganggu kehidupan pasien atau bersikeras untuk terus mengganggu pasien 2. Merasakan panas atau sakit ketika mendengar bacaan rukiah 3. Menerima dakwah Islam atau menolaknya
3.	Aspek perubahan perilaku	1. Berakhlak dengan baik terhadap sesama manusia bahkan kepada bangsa jin 2. Lelah karena	Keluar dari raga pasien atau dimusnahkan oleh perukiah karena tidak mau berhenti

		membutuhkan suara saat membacakan bacaan rukiah 3. Mimpi yang mencemaskan	mengganggu pasien
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------	-------------------

Tabel 3. Dampak komunikasi antara perukiah dan jin

Peneliti menganalisa adanya aspek dampak komunikasi transendental yang terjadi berdasarkan perubahan pengetahuan (*knowlage*) berupa adanya *upgrade* pengetahuan terkait jin terhadap perukiah tiap kali berhadapan dengan pasien dengan jenis jin yang berbeda. Sementara jin, mengetahui terkait dakwah Islam. Adapun perubahan sikap (*etittude*) yang terjadi oleh perukiah adalah adanya bentuk ketaqwaan perukiah dalam melakukan rukiah dengan cara yang syar'iyah. Sedangkan, jin bersikap untuk berhenti mengganggu pasien atau bersikeras untuk berada dalam tubuh pasein.

Kemudian, terkait perubahan perilaku (*behavior*) yang terjadi terhadap perukiah setelah melakukan komunikasi transendental adalah berakhlak baik terhadap sesama manusia dan juga bangsa jin, lelah secara fisik karena membutuhkan suara ketika membaca bacaan rukiah dan mengalami mimpi yang berakibat mengganggu kenyamanan perukiah. Adapun perubahan perilaku terhadap jin yakni, memilih untuk bertobat dan tidak mengganggu pasien lagi atau tetap bersikeras berada dalam tubuh pasien, jika kondisinya demikian perukiah bersikap tegas untuk membunuh jin yang memilih untuk terus membangkang.

Dengan demikian, secara umum dampak komunikasi meliputi pertukaran informasi dan pemecahan masalah yang dihadapi perukiah dengan jin untuk tidak mengingatkan agar hidup sesuai kodrat masing-masing. Akan tetapi perlu diingat, komunikasi yang tidak efektif akan menghasilkan dampak yang tidak sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Misalnya, konflik yang tidak terselesaikan, penyebaran informasi yang salah dapat mengakibatkan kebingungan, kegagalan informasi bahkan kehancuran hubungan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk menghadapi tantangan dan memaksimalkan tujuan komunikasi yang diinginkan dalam kehidupan kita bahkan terhadap bangsa jin sekalipun.

Secara keseluruhan peneliti hendak menyampaikan bahwa teori komunikasi yang disampaikan oleh Harold D Laswell relevan dengan temuan peneliti dilapangan. Dimana perukiah dan jin bisa dikatakan sebagai komunikator (*Who*) yakni penyampai pesan, adapun pesan (*Says what*) yang disampaikan terkait kemaslahatan antara manusia dan jin untuk hidup di dunianya masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain, kemudian media yang digunakan (*Which channel*) adalah bacaan-bacaan rukiah yang berasal dari Al-Qur'an dan zikir-zikir yang berasal dari hadis Nabi saw., sedangkan komunikan (*To whom*) disini bisa perukiah ataupun jin sebagai penerima pesan, dan efek yang dihasilkan (*whith what effect*) terhadap perukiah dan jin meliputi tiga aspek yakni perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan perilaku.